

The Creative Efforts of the Arra’Sye Pelayangan Community in Promoting and Developing the Arab-Malay Zapin Dance in Jambi City

Kreativitas Komunitas Arra’Sye Pelayangan Dalam Mengembangkan Tari Zapin Arab Melayu Di Kota Jambi

Cynthia Pahnı Maharani¹⁾, Eva Riyanti^{2*)}, Adjuoktoza Rovylandes³⁾ , Syielvi Dwi Febrianty⁴⁾

^{1,2,3)} Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
⁴⁾ Program Studi Pendidikan Vokasional Tata Rias Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jalan Bahder Johan Guguk Melintang Padang Panjang Barat Kota Padang Panjang

*Corresponding Author
Email: cynthiamaharani134@gmail.com¹ · eva26011971@gmail.com^{*2}, adjuoktoza@gmail.com³, Syielvidwifebrianti@gmail.com⁴

Submitted: 2 Agustuts 2025 ; Accepted: 15 September 2025 ; Published: 16 Desember 2025

ABSTRACT

This study examines the creativity of the Arra’sye Pelayangan community in developing the Arab-Malay Zapin dance in Jambi City. The Arab-Malay Zapin is a performing art resulting from the cultural interaction between Arab and Malay traditions, carrying strong historical, aesthetic, and religious values within the Pelayangan community. The aim of this research is to analyze the creative strategies employed by the community to preserve and further develop the dance so that it remains relevant within contemporary cultural contexts. This study utilizes a qualitative approach with data collected through interviews, observation, and documentation. The analysis is based on theories of creativity and dance form. The findings show that the Arra’sye Pelayangan community has introduced innovations in movement structure, floor patterns, musical accompaniment, costumes, and performance presentation while maintaining the authenticity of traditional values. The community also ensures regeneration through regular training and by involving local youth in various performances. Additionally, contemporary adaptations in aesthetics and staging are implemented to enhance the appeal of the dance to younger audiences. These creative efforts demonstrate that traditional performing arts can continue to grow through a balanced approach that integrates cultural preservation with contemporary artistic needs.

KEYWORDS

creativity, Arra’sye Pelayangan, Arab-Malay Zapin dance, innovation, local culture.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kreativitas Komunitas Arra’sye Pelayangan dalam mengembangkan Tari Zapin Arab Melayu di Kota Jambi. Tari Zapin Arab Melayu merupakan seni pertunjukan hasil akulturasi budaya Arab dan Melayu yang memiliki nilai historis, estetis, dan religius bagi masyarakat Pelayangan. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk kreativitas komunitas dalam melestarikan sekaligus menyesuaikan Zapin dengan kebutuhan pertunjukan masa kini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan berdasarkan teori kreativitas dan teori bentuk tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Arra’sye Pelayangan melakukan inovasi pada struktur gerak, pola lantai, musik pengiring, kostum, serta bentuk penyajian tanpa menghilangkan esensi tradisi. Komunitas ini juga mengembangkan proses regenerasi melalui pelatihan rutin dan keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai pertunjukan. Selain itu, adaptasi kontemporer dilakukan pada aspek estetika dan penyajian untuk meningkatkan daya tarik bagi generasi muda, sehingga Zapin Arab Melayu tetap relevan di tengah perubahan sosial budaya. Upaya kreatif tersebut menunjukkan bahwa pengembangan seni tradisi dapat dilakukan secara seimbang antara pelestarian nilai budaya dan kebutuhan ekspresi seni kontemporer.

KATA KUNCI

kreativitas, Arra’sye Pelayangan, Tari Zapin Arab Melayu, inovasi, budaya lokal

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)



PENDAHULUAN

Sejak lama, Kota Jambi dikenal sebagai pusat perdagangan dan budaya di Pulau Sumatera. Daerah ini telah menjadi jalur perdagangan penting dan tempat bagi orang-orang dari berbagai budaya untuk bertemu dan berinteraksi sejak zaman kuno. Terletak di sepanjang Sungai Batanghari. Sungai Batanghari sangat penting untuk pertukaran budaya antara masyarakat yang tinggal di sana dan pendatang baru, terutama pedagang Arab yang mulai datang ke daerah itu dengan perahu pada abad ke-15 (Sintya & Sinurat, 2024). Islam datang ke Jambi dan berkembang pesat melalui berbagai saluran, seperti perdagangan, pernikahan, pemerintahan, ajaran sufi, pendidikan, dan seni (Saputra, 2024). Pengaruh ini tidak hanya mengubah sistem kepercayaan masyarakat tetapi juga memberikan dampak yang signifikan pada struktur sosial dan praktik budaya mereka. Islamisasi tidak terjadi sekaligus; melainkan, terjadi melalui akulturasi budaya, yang menyatukan tradisi Melayu lokal dan nilai-nilai Islam. Hal ini menciptakan perpaduan harmonis yang menjadi dasar cara hidup masyarakat Jambi (Zulgafrin, 2023). Jenis pertukaran budaya ini dapat dilihat dalam praktik keagamaan seperti Asyura, mengunjungi makam, dan dalam bentuk seni seperti musik Gambus, tari Zapin, dan Hadrah (Zulgafrin, 2023). Perpaduan nilai budaya dan agama menghasilkan pepatah "Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah," yang menunjukkan betapa

pentingnya Islam dalam budaya Melayu Jambi (Apdelmi, 2018). Bukti arkeologis dari aktivitas para pedagang Arab, Persia, dan Turki semakin memperkuat rekonstruksi sejarah penyebaran Islam di wilayah ini (Apdelmi, 2018). Dalam konteks ini, Tari Zapin Arab-Melayu menjadi salah satu seni pertunjukan yang menunjukkan bagaimana tradisi lokal dan nilai-nilai Islam dapat bersatu.

Tari Zapin Arab Melayu merupakan warisan budaya yang memiliki signifikansi penting dalam tradisi Islam Melayu karena memadukan nilai-nilai estetika dan religius dalam satu bentuk seni pertunjukan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Zapin tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium dakwah Islam dan sarana penyebaran nilai-nilai budaya (Rizal & Ilham, 2021; Syauqii & Al-Farisi, 2025). Proses islamisasi terhadap tari ini tampak pada modifikasi gerak dan lirik agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk penggunaan gerakan simbolis seperti alif sembah dan bunga alif pusing yang merepresentasikan ketaatan kepada Allah (Indah et al., 2017; Niswah et al., 2025). Syair berbahasa Arab dan Melayu yang digunakan dalam pertunjukan juga memuat pesan keagamaan, akhlak, serta ajaran syariah. Selain berfungsi sebagai

media dakwah, Zapin berperan dalam memperkuat ikatan sosial, mendidik generasi muda, dan menjadi aktivitas fisik yang bernilai budaya (Jefrizal Rizal & Zulmi Ilham, 2021). Identitas estetis tari ini diperkuat oleh penggunaan instrumen tradisional seperti gambus dan marawis, yang menciptakan nuansa Timur Tengah dan mendukung harmoni gerak yang elegan, tertib, dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, Tari Zapin Arab Melayu tidak hanya menampilkan ekspresi artistik, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya masyarakat yang religius, adaptif terhadap perubahan, dan tetap berpegang pada nilai-nilai tradisi leluhur.

Tari Zapin berkembang menjadi dua kategori utama, yakni *Zapin Arab* dan *Zapin Melayu*. *Zapin Arab* menampilkan karakteristik budaya Arab melalui gerakan yang cepat, dinamis, dan kuat, dengan iringan musik bertempo tinggi menggunakan *gambus*, *marawis*, dan *rebana*. Sementara itu, *Zapin Melayu* menonjolkan kelembutan dan keluwesan gerak, terutama pada pola tangan dan pola lantai yang variatif, serta diiringi musik yang lebih tenang menggunakan instrumen seperti gendang, biola, dan *darbuka*. Interaksi kedua gaya tersebut melahirkan bentuk baru, yaitu Tari Zapin Arab Melayu, sebagai hasil harmonisasi antara pengaruh budaya luar dan nilai-nilai lokal. Akulturasi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pertunjukan, tetapi juga mencerminkan sikap masyarakat Jambi

yang menerima perubahan budaya secara selektif dan bijaksana.

Keberlangsungan Tari Zapin Arab Melayu tidak terlepas dari peran komunitas seni yang aktif melestarikannya, salah satunya Komunitas Arra'sye Pelayangan di Kota Jambi. Dipimpin oleh Said Zen Al Jufry, komunitas ini tidak hanya mempertahankan bentuk tradisi Zapin, tetapi juga mengembangkan inovasi pada desain kostum, komposisi musik, pola gerak, dan bentuk penyajian agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Arra'sye Pelayangan juga memfasilitasi pelatihan bagi generasi muda sebagai upaya regenerasi pelaku seni. Pertunjukan yang dihasilkan bersifat komunikatif dan menarik, namun tetap mempertahankan nilai keislaman dan identitas budaya Melayu Arab. Dengan pendekatan kreatif yang tetap berpijak pada akar tradisi, komunitas ini berperan strategis sebagai penjaga dan pembaharu seni Zapin di Jambi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam bentuk kreativitas Komunitas Arra'sye Pelayangan dalam mengembangkan Tari Zapin Arab Melayu di Kota Jambi. Permasalahan utama yang mendasari penelitian ini berkaitan dengan bagaimana inovasi dan strategi kreatif yang diterapkan

komunitas tersebut mampu mempertahankan eksistensi Zapin di tengah dinamika sosial budaya dan perubahan selera estetika masyarakat. Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada deskripsi bentuk pertunjukan, tetapi juga pada analisis mengenai pendekatan komunitas dalam membangun kesadaran budaya, memperkuat partisipasi masyarakat, dan memastikan keberlanjutan proses transmisi nilai-nilai tradisi kepada generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran komunitas seni sebagai agen pelestari sekaligus pembaharu dalam konteks perkembangan seni tradisi (Sugiyono, 2008).

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroiti isu kreativitas dalam pengembangan seni pertunjukan, sebagaimana terlihat dalam studi yang dilakukan oleh (Melgi, 2021; Yuniarti Dwi Putri et al., 2024), masing-masing melalui kajian terhadap komunitas seni di berbagai daerah. Meskipun demikian, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji peran serta kreativitas Komunitas Arra'sye Pelayangan dalam konteks pengembangan Tari Zapin Arab Melayu di Kota Jambi. Kekosongan kajian tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang signifikan, sehingga menjadikan studi ini relevan, orisinal, dan berpotensi memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pengetahuan di bidang

seni pertunjukan dan pelestarian budaya lokal. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa kreativitas dalam ranah tradisi tidak dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan, melainkan sebagai strategi adaptif untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai budaya dalam menghadapi perubahan zaman.

Sebagai landasan teoritis, penelitian ini merujuk pada konsep kreativitas yang dipahami tidak semata-mata sebagai produk akhir berupa karya seni, tetapi sebagai suatu rangkaian proses yang mencakup aktivitas berpikir, berekspresi, dan berinovasi dalam merespons kebutuhan sosial dan budaya. Kreativitas dipandang sebagai manifestasi kesadaran pelaku budaya untuk menghasilkan bentuk seni yang bermakna, kontekstual, serta relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, teori bentuk tari yang dikemukakan oleh (Hadi, 2012) turut dijadikan rujukan utama, di mana bentuk tari dipahami sebagai hasil keterkaitan antara elemen gerak, ruang, dan waktu. Kedua kerangka teoretis tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana Komunitas Arra'sye Pelayangan membangun struktur pertunjukan Tari Zapin Arab Melayu melalui pengolahan unsur tradisi dan modernitas secara seimbang. Dengan pendekatan ini, Tari Zapin Arab Melayu tidak hanya

dapat dipertahankan dalam bentuk aslinya, tetapi juga dikembangkan secara adaptif sehingga tetap hidup dan relevan dalam konteks masyarakat kontemporer .(Hadi, 2012; Hidajat, 2017)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menggambarkan dan menganalisis kreativitas Komunitas Arra'sye Pelayangan dalam mengembangkan Tari Zapin Arab Melayu di Kota Jambi. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk mengungkap fenomena sosial budaya secara komprehensif, khususnya dalam memahami makna, nilai, serta proses kreatif yang dilakukan komunitas seni secara mendalam. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif bersifat ilmiah karena dilakukan melalui pola berpikir logis dan sistematis serta memiliki tujuan dan kegunaan yang jelas. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam konteks sosial subjek penelitian sehingga memperoleh pemahaman yang lebih holistik.

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, yakni Kecamatan Pelayangan di Kota Jambi, tempat Komunitas Arra'sye berdiri dan berkembang. Tokoh utama yang menjadi narasumber adalah Said Zen Al Jufry, maestro seni Melayu yang memimpin komunitas tersebut, serta Muhammad Ali Hasyim, tokoh adat yang memahami perkembangan budaya lokal. Keduanya memberikan informasi historis dan

kontemporer terkait perkembangan Tari Zapin Arab Melayu. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana komunitas menciptakan inovasi dalam unsur gerak, kostum, musik, dan pola penyajian tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan mengikuti latihan, pertunjukan, dan kegiatan internal komunitas untuk melihat secara langsung proses kreatif serta dinamika sosial yang terjadi. Wawancara ditujukan kepada tokoh kunci dan anggota komunitas untuk menggali pemahaman kontekstual mengenai nilai-nilai budaya, proses inovasi, dan strategi pelestarian seni. Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan visual, audio, serta arsip tertulis pendukung. Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder melalui studi literatur yang relevan (Indrayuda, 2013).

Sebelum terjun ke lapangan, peneliti melakukan studi pustaka untuk memperoleh dasar teori dan kerangka analisis. Literatur utama meliputi karya Sugiyono (2008) terkait metodologi penelitian, Hidajat (2014) dan Hadi (2005) terkait kreativitas dan koreografi tari. Studi pustaka ini membantu peneliti merumuskan konsep dasar mengenai

elemen artistik, makna budaya, dan struktur pertunjukan yang kemudian digunakan dalam analisis lapangan.

Observasi lapangan dilakukan secara partisipatif untuk memahami bagaimana nilai tradisi ditransmisikan kepada generasi muda, bagaimana simbol-simbol budaya dihadirkan dalam pertunjukan, serta bagaimana unsur Arab dan Melayu dipadukan dalam praktik kesenian. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidajat (2014) bahwa koreografi bukan sekadar susunan gerak, melainkan representasi nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Wawancara terbuka menghasilkan data kaya mengenai inovasi teknis dan konseptual yang dilakukan komunitas, termasuk penegasan mereka dalam menjaga nilai adat di tengah perubahan zaman.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi dengan membandingkan temuan observasi, wawancara, dokumentasi, dan literatur. Langkah ini dilakukan agar informasi yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui integrasi data lapangan dan kajian teoritis, penelitian ini menyajikan gambaran komprehensif mengenai proses kreatif Komunitas Arra'sye Pelayangan dalam mengembangkan Tari Zapin Arab Melayu sebagai strategi pelestarian budaya dan bentuk adaptasi terhadap perubahan zaman. Kolaborasi antaranggota komunitas, pemanfaatan media pertunjukan, serta keterlibatan tokoh

budaya menjadikan Zapin tidak hanya sebagai ekspresi estetik, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tari Zapin Arab Melayu merupakan hasil akulturasi budaya Arab dan Melayu yang berkembang di wilayah Pelayangan, Kota Jambi. Proses akulturasi tersebut berawal dari interaksi intensif antara pedagang Arab dan masyarakat setempat, yang tidak hanya membawa komoditas perdagangan, tetapi juga memperkenalkan ajaran Islam serta unsur budaya Arab. Melalui percampuran nilai, pola interaksi, dan sistem estetika, terbentuklah Tari Zapin Arab Melayu sebagai representasi harmonis antara ritme dinamis dalam tradisi tarian Arab dan kelembutan serta kesopanan budaya Melayu. Bentuk seni ini mengandung nilai sosial, spiritual, dan estetik yang kuat, serta berfungsi sebagai media pemersatu antara masyarakat keturunan Arab dan Melayu, sekaligus simbol harmoni dalam keberagaman budaya (Wawancara: Muhammad Ali Hasyim, 30 April 2025).

Eksistensi Tari Zapin Arab Melayu tidak terlepas dari peran sentral Komunitas Arra'sye Pelayangan yang berdiri sejak tahun 2007. Komunitas ini memiliki

struktur organisasi yang terkelola dengan baik, mencakup divisi gerak, musik, dan kostum. Selain sebagai ruang ekspresi seni, komunitas ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan budaya yang secara konsisten mentransmisikan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda melalui latihan rutin dan pementasan. Kehidupan sosial budaya masyarakat Pelayangan sendiri sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam dan adat Melayu yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari, seperti sopan santun, gotong royong, dan religiusitas. Dalam konteks tersebut, Tari Zapin Arab Melayu tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga mekanisme edukasi, dakwah, dan penguatan solidaritas sosial. Nama “Arra’sye,” yang berarti “bersama menuju kebaikan,” merefleksikan komitmen kolektif komunitas ini dalam pelestarian dan pengembangan seni tradisi (Wawancara: Said Zen Al Jufry, 12 Mei 2025).

Kreativitas menjadi aspek utama dalam proses pengembangan Tari Zapin oleh komunitas ini. Selain mempertahankan gerakan dasar seperti *langkah dua* dan *langkah silang*, mereka melakukan variasi dengan menambahkan elemen gerak yang lebih dinamis dan ekspresif tanpa meninggalkan nilai-nilai filosofis yang melekat pada Zapin, seperti kesopanan, kerja sama, dan spiritualitas. Inovasi juga dilakukan pada pola lantai, tempo, serta transisi gerak agar sesuai dengan kebutuhan pertunjukan kontemporer, melalui proses diskusi

kolektif dan pembinaan teknis secara berkala (Hidajat, 2013). Pada aspek kostum, komunitas Arra’sye melakukan adaptasi dari busana tradisional seperti jubah dan kopiah menuju bentuk yang lebih fleksibel, namun tetap mempertahankan elemen kunci seperti baju teluk belango, kain sarung, dan peci hitam. Variasi warna dan bahan dipilih sesuai konteks pertunjukan, dengan tetap mempertimbangkan estetika serta nilai kesopanan dalam budaya Melayu-Islam.

Lebih jauh, kreativitas komunitas Arra’sye juga tercermin dalam keterlibatan mereka pada berbagai kegiatan keagamaan, upacara adat, dan festival daerah, sehingga memperluas ruang eksistensi Zapin dalam kehidupan publik. Keikutsertaan ini tidak hanya menampilkan kemampuan artistik, tetapi juga memperlihatkan fungsi seni sebagai sarana komunikasi budaya dan penguat kohesi sosial. Komunitas ini menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga dan komunitas lain sehingga seni tradisi dapat mempertahankan visibilitasnya sebagai simbol identitas budaya lokal dan kebanggaan masyarakat (Widaryanto et al., 2006).

Sebagai seni pertunjukan, Tari Zapin Arab Melayu mengintegrasikan berbagai unsur pendukung seperti gerak tari, iringan musik, kostum,

properti, pola lantai, dan ruang pertunjukan. Musik pengiring memanfaatkan instrumen khas seperti *gambus*, biola, *marawis*, *darbuka*, dan *rabana*, menciptakan nuansa Arab-Melayu yang kuat. Properti seperti kain sarung yang disampirkan di leher berfungsi sebagai simbol budaya sekaligus elemen visual dalam pertunjukan. Formasi penari disusun dalam kelompok berpasangan atau formasi genap yang menekankan harmoni antara tempo musik dan dinamika tubuh. Gerak-gerak tersebut menjadi media penyampai nilai-nilai kehidupan, etika, dan spiritualitas yang terkandung dalam tradisi Melayu-Islam.

Dengan semangat kolektif, Komunitas Arra'sye Pelayangan berhasil mempertahankan Tari Zapin Arab Melayu sebagai bentuk seni yang tetap hidup dan relevan, berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas. Pendekatan kreatif yang tetap berpijak pada nilai-nilai lokal memungkinkan Zapin berkembang sebagai kekuatan budaya yang mampu membentuk karakter masyarakat yang harmonis, berbudaya, dan religius (Heriyawati, 2016). Upaya komunitas ini menegaskan bahwa seni tradisi dapat bertahan dan terus berkembang melalui perpaduan antara pelestarian dan inovasi yang berimbang.

PEMBAHASAN

Berikut merupakan bentuk-bentuk gerak yang terdapat pada Tari Zapin Arab Melayu:

a) Gerak Pembukaan (Salam dan Pengantar)

Gerak pembukaan dalam pertunjukan Tari Zapin Arab Melayu pada Komunitas Arra'sye berfungsi sebagai penanda dimulainya pertunjukan serta simbol kesopanan dalam budaya Melayu Pelayangan, Kota Jambi. Bagian ini diawali dengan *salam hormat*, yaitu gerakan tangan yang diletakkan di dada disertai tundukan ringan sebagai bentuk penghormatan kepada penonton dan tamu undangan. Musik pengiring dimainkan secara perlahan, dimulai dengan petikan *gambus* yang lembut, mengiringi para penari memasuki panggung dalam formasi dua atau empat orang dengan susunan berurutan dan simetris. Langkah kaki yang dilakukan secara perlahan mencerminkan kehati-hatian, konsentrasi, dan kesiapan penari dalam menyampaikan pesan melalui gerak tari. Contoh visual dari gerak ini ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Gerak Pembukaan
(Dok: Komunitas Arra'sye, 2024)

b) Gerak Inti

Gerak inti dalam pertunjukan Tari Zapin Arab Melayu pada Komunitas Arra'sye merupakan bagian utama yang menampilkan ragam gerak khas seperti *langkah dua* dan *langkah silang*. Pada bagian ini, tempo gerak meningkat dibandingkan dengan bagian pembuka, sehingga mencerminkan intensitas, semangat, dan dinamika pertunjukan. Langkah kaki dilakukan secara teratur dan ritmis, disertai ayunan tangan yang selaras mengikuti ketukan musik bertempo cepat. Kombinasi tersebut menghasilkan gerakan yang lincah, energik, dan harmonis. Seluruh rangkaian gerak inti ini mencerminkan nilai-nilai kerja sama, keluwesan, serta semangat kolektif yang menjadi bagian penting dari identitas budaya Melayu di Pelayangan, Kota Jambi. Visualisasi gerak inti ditampilkan pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Gerakan Inti
(Dok: Komunitas Arra'sye, 2024)



Gambar 3. Gerakan Inti
(Dok: Komunitas Arra'sye, 2024)

Gambar 2 dan gambar 3 di atas menunjukkan penari sedang menampilkan gerak inti dalam pertunjukan. Setelah menyelesaikan gerak pembukaan, penari mulai melakukan ragam gerak inti seperti langkah dua, dan langkah silang yang menjadi ciri khas tari Zapin Arab Melayu Komunitas Arra'sye. Sebelum memulai ragam gerak tersebut, penari membentuk formasi lurus sejajar, lalu perlahan berpindah ke pola diagonal atau melingkar sesuai irama musik. Gerakan penari pada kaki dilakukan dengan lincah dan teratur, diiringi ayunan tangan yang lembut dan ritmis mengikuti ketukan marwas dan petikan gambus.

Gerakan ini dilakukan secara serempak dan selaras, menunjukkan kekompakan dan keterampilan para penari. Gerak inti tidak hanya menjadi pusat perhatian dalam

struktur pertunjukan, tetapi juga mencerminkan kekayaan nilai budaya dan semangat kolektif masyarakat Melayu di Pelayangan, Kota Jambi.

c) Gerak Penutup

Gerak penutup dalam pertunjukan Tari Zapin Arab Melayu komunitas Arra'sye menandai akhir pertunjukan dan berfungsi sebagai salam perpisahan atau ucapan terima kasih kepada penonton. Ditandai dengan tempo musik yang cepat dan gerakan dinamis, para penari mengakhiri tarian dengan formasi menghadap penonton sebagai simbol keharmonisan dan rasa syukur. Gerakan tangan ke dada, kepala sedikit menunduk, dan posisi badan yang merendah menjadi bentuk penghormatan terakhir. Gerak penutup ini menegaskan bahwa Tari Zapin Arab Melayu bukan sekadar seni pertunjukan, melainkan media penyampaian etika dan nilai spiritual dalam budaya masyarakat Pelayangan, Kota Jambi. Gerakan penutup dapat dilihat pada Gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Gerakan Penutup
(Dok: Komunitas Arra'sye, 11 Desember 2024)

Gambar 4 di atas menunjukkan penari Zapin Arab Melayu membawakan gerak penutup. Penari menghadap ke penonton sebagai salam penghormatan terakhir. Gerak penutup menghadap ke penonton merupakan gerak akhir dari tarian tersebut. Akhir dari tarian ini ditandai dengan penari melakukan gerak tangan di depan dada kepala sedikit ditundukan dan posisi badan rendah.

Musik pengiring dalam Tari Zapin Arab Melayu berperan penting dalam menciptakan keselarasan gerakan tari, membangun suasana, serta memperkuat ekspresi penari. Musik ini disusun dari perpaduan alat musik tradisional Arab dan Melayu seperti gambus, marawis, rebana, biola, dan darbuka, serta dikombinasikan dengan unsur musik modern. Perpaduan ini menghasilkan karakter musik yang khas dan ritmis, mencerminkan akulturasi budaya Arab-Melayu di masyarakat Pelayangan. Fungsi musik tidak hanya sebagai pengiring, tetapi juga sebagai media penyampai pesan spiritual dan religius. Beberapa lagu yang mengiringi tari ini antara lain *Ya Badrotin*, *Zapin Budi*, *Ta Rasulullah*, dan *Zapin Asli*, yang sarat dengan pesan moral dan edukatif. Tari Zapin Arab Melayu lebih banyak mengikuti alur musik, dengan vokal yang menjadi bagian

penting dari pertunjukan.

Salah satu lagu pengiringnya yang kuat secara spiritual adalah:

“Alangkah indahnya hidup ini Andai dapat kutatap wajahmu Kan pasti mengalir air mataku Karena pancaran ketenanganmu”

“Alangkah indahnya hidup ini Andai dapat kukucup tanganmu. Moga mengalir keberkatan dalam diriku Untuk mengikut jejak langkahmu”

“Ya Rasulallah ya Habiballah Tak pernah kutatap wajahmu Ya Rasulallah ya Habiballah Kami rindu padamu”

“Allahumma sholli 'alaa Muhammad Ya Robbi sholli 'alaihi wassalim Allahumma sholli 'alaa Muhammad Ya Robbi sholli 'alaihi wassalim”

“Alangkah indahnya hidup ini Andai dapat kudapak dirimu Tiada kata yang dapat aku ucapkan Hanya Tuhan saja yang tahu Ya Rasulallah ya Habiballah Tak pernah kutatap wajahmu”

“Ya Rasulallah ya Habiballah Kami rindu padamu Kutahu cintamu kepada ummat Umati umati Kutahu bimbangannya kau tentang kami Syafa'atkan kami”

“Alangkah indahnya hidup ini Andai dapat kutatap wajahmu Kan pasti mengalir air mataku Karena pancaran ketenanganmu”

”Ya Rasulallah ya Habiballah Tak pernah kutatap wajahmu Ya Rasulallah ya Habiballah Kami rindu padamu”

”Ya Rasulallah ya Habiballah Terimalah kami sebagai umatmu Ya Rasulallah ya Habiballah Kurniakanlah syafa'atmu”

“Allahumma sholli 'alaa Muhammad Ya Robbi sholli 'alaihi wassalim Allahumma sholli 'alaa Muhammad Ya Robbi sholli 'alaihi wassalim Allahumma sholli 'alaa Muhammad Ya Robbi sholli 'alaihi wassalim Allahumma sholli 'alaa Muhammad Ya Robbi sholli 'alaihi wassalim”

Tari Zapin Arab Melayu yang dipentaskan oleh Komunitas Arra'sye di Pelayangan tidak dapat dilepaskan dari peran penting alat musik pengiring yang

membentuk suasana, ritme, serta mendukung ekspresi gerak tari. Beberapa alat musik utama yang digunakan antara lain gambus, marawis, darbuka, rebana, dan biola. Gambus, sebagai instrumen petik berdawai, memiliki suara mendayu yang memberikan nuansa spiritual dan menjadi pembuka utama dalam pertunjukan. Marawis dan darbuka, dua alat musik pukul, menghasilkan ketukan ritmis yang kuat dan dinamis, memperkuat tempo serta semangat gerakan penari, terutama pada bagian inti. Rebana, dengan bentuk bulat dan lapisan kulit di permukaannya, memberikan suara resonan yang bisa diatur intensitasnya, menciptakan nuansa sakral namun tetap luwes. Sementara itu, biola menjadi elemen inovatif yang memperkaya harmoni musik Zapin, meskipun berasal dari tradisi Barat, namun mampu menyatu dengan instrumen tradisional lainnya. Perpaduan instrumen-instrumen ini tidak hanya membentuk karakter khas pertunjukan Zapin Arab Melayu, tetapi juga mencerminkan kreativitas dan adaptasi budaya yang tetap berpijak pada nilai-nilai Melayu-Islam.

Untuk memperjelas ragam instrumen yang digunakan, gambar alat musik pengiring dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Alat Musik Gambus
(Dok: Cynthia Pahn Maharani, 2025)



Gambar 6. Alat Musik Marawis
(Dok: Cynthia Pahn Maharani, 2025)



Gambar 7. Alat Musik Darbuka
(Dok: Cynthia Pahn Maharani, 2025)



Gambar 8. Alat Musik Biola
(Dok: Cynthia Pahn Maharani, 2025)



Gambar 9. Alat Musik Rebana
(Dok: Cynthia Pahn Maharani, 2025)

Selain musik, busana, pola lantai, dan tempat pertunjukan juga menjadi unsur penting dalam Tari Zapin Arab Melayu. Busana tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya dan estetika penari. Awalnya, para penari menggunakan jubah putih dan peci hitam, namun seiring waktu, Komunitas Arra'sye mengembangkan busana tersebut menjadi lebih beragam, seperti baju teluk belanga, memakai dua helai kain sarung, satu sebagai bawahan dan yang lainnya dikalungkan di leher, dan topi hitam. Setiap elemen busana memiliki makna simbolis, misalnya peci hitam melambangkan kesopanan, sedangkan kain sarung dan teluk belanga mencerminkan nilai-nilai kehormatan dan tradisi masyarakat Melayu. Perpaduan warna dan bahan busana yang digunakan turut menambah keanggunan penampilan para penari di atas panggung.

Pola lantai dalam pertunjukan Zapin Arab Melayu menciptakan keindahan visual sekaligus menyampaikan nilai-nilai budaya. Pertunjukan diawali dengan pola lantai sederhana yang memperlihatkan salam penghormatan sebagai simbol kesopanan. Selanjutnya, penari bergerak dinamis mengikuti irama musik dan lagu-lagu bernuansa religius, seperti pujian kepada Allah dan Rasulullah,

mencerminkan fungsi dakwah dalam tarian ini. Gerakan dilakukan secara selaras dan bergantian, membentuk berbagai formasi yang menarik, seperti garis lurus, pertemuan di tengah, hingga lingkaran sebagai simbol keharmonisan dan penutup pertunjukan. Tari Zapin Arab Melayu biasanya dipentaskan di panggung, lapangan terbuka, atau halaman rumah yang dialasi permadani, khususnya dalam acara seperti pernikahan, syukuran, atau festival seni, sekaligus menjadi sarana hiburan, silaturahmi, dan upaya memperkenalkan budaya kepada generasi muda.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari Zapin Arab Melayu merupakan hasil akulturasi budaya Arab dan Melayu yang berkembang di Pelayangan, Kota Jambi, dan tetap lestari berkat peran aktif Komunitas Arra'sye. Komunitas ini melakukan berbagai inovasi seperti pengembangan gerak tari yang dinamis, perpaduan kostum bernuansa Arab-Melayu, serta integrasi alat musik tradisional dan instrumen Arab. Inovasi-inovasi tersebut tidak hanya menjaga nilai-nilai tradisional, tetapi juga berhasil menarik minat generasi muda, membuktikan bahwa seni pertunjukan tradisional dapat bertahan dan berkembang seiring perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Apdelmi, A. (2018). ISLAM DAN SEJARAHNYA PADA MASYARAKAT JAMBI SEBERANG. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v3i1.1550>
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: bentuk, teknik, isi*. Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta. <https://books.google.co.id/books?id=thvvzgEACAAJ>
- Heriyawati, Y. (2016). *Seni pertunjukan dan ritual*. Penerbit Ombak.
- Hidajat, R. (2017). *Kreativitas koreografi*. Surya Pena Gemilang.
- Indah, I., Ediwar, E. E., & Martion, M. M. (2017). *ESTETIKA TARI ZAPIN SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN KARYA KAKI-KAKI*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:171591661>
- Indrayuda. (2013). *Tari sebagai budaya dan pengetahuan*. UNP Press.
- Melgi, F. N. (2021). *Kreativitas Roslena dalam Menggarap Karya Tari yang Berangkat dari Budaya Masyarakat Ibuah Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Niswah, C., Hidayati, A., Fadillah, A. R., Saputrie, N. A., Safira, I., Meilani, S., Zakira, D. F., Sari, W. N., Kholili, M. A., & Wati, I. P. (2025). Islamisasi Tari Zapin: Transformasi Estetika

- dan Spritualitas dalam Seni Tari Melayu. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 895–910.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2595>
- Rizal, J., & Ilham, Z. F. (2021). Dakwah Dalam Seni; Analisis Pesan Dalam Tari Zapin Meskom. *Matlamat Minda*, 1(2).
<https://doi.org/10.56633/jdki.vii2.281>
- Saputra, D. (2024). The Pengaruh Masuknya Agama Islam Terhadap Kebudayaan Melayu Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(2), 42–56.
<https://doi.org/10.21009/JPS.132.03>
- Sintya, D., & Sinurat, J. Y. (2024). Sejarah Islamisasi dan Pengaruhnya Terhadap Kebudayaan Masyarakat Jambi. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.20527/pby.v4i1.12132>
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In CV. Alfabeta, Bandung (Vol. 25).
- Syauqii, F., & Al-Farisi, M. S. (2025). Aesthetic and Religious Values in the Zapin Melayu Deli Dance in Medan. *Al-Mujtama: Journal of Social Sciences*, 1(1), 8.
<https://doi.org/10.30829/al-mujtama.vii1.21506>
- Widaryanto, F. X., Suanda, E., Sipala, W., Yuvenalis, S., & Utama, E. (2006). Tari Komunal. *Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara*.
- Yuniarti Dwi Putri, Hardi Hardi, & Adriana Gusti. (2024). Kreativitas Masyarakat Jorong Sampu dalam Upaya Pelestarian Tari Indang Tagak Nagari Lubuk Gadang Utara Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(5), 67–78.
<https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i5.273>
- Zulgafrin, Z. (2023). THE HARMONIOUS BLEND OF CULTURAL ACCULTURATION AND ISLAMIC PRINCIPLES WITHIN THE RICH TAPESTRY OF JAMBI'S RELIGIOUS TRADITIONS. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(2), 101–110.
<https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i2.29386>